

**STUDY KOMPARASI KOMPETENSI PENDIDIK DALAM KITAB *TA'LĪM*
AL-MUTA'ALLIM KARYA SYEKH BURHANUDDIN AZ-ZARNUJI
DAN KITAB '*ADĀBU AL-ĀLĪM WAL MUTA'ALLIM* KARYA KH. HĀSYIM**

ASY'ARĪ

SKRIPSI



OLEH

MOH. ABDUL ROHMAN

NIM: 210317383

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN
ILMU KEGURUAN INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI**

PONOROGO

2024

ABSTRAK

Rohman, Moh. Abdul 2024. *Study Komparasi Kompetensi Pendidik dalam Kitab Ta'lim al Muta'allim Karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji Dan Kitab 'Adabul 'Alim wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Ponorogo. Pembimbing: Dr. Mambaul Ngadhimah, M. Ag.

Kata Kunci: Kompetensi Pendidik, Kitab Ta'limul Muta'allim, Kitab 'Adabul 'Alim Wa Muta'allim,

Pendidik adalah orang yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena pendidik merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan terutama menyangkut bagaimana peserta didik diarahkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Seorang guru dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan bagaimana kompetensi pendidik dalam kitab *Ta'limu al-Muta'llim* karya Syekh Burharuddin Az Zarnuji (2) Bagaimana kompetensi pendidik dalam kitab *'Adabu al-'Alim wal Muta'allim* karya Kyai Hasyim Asy'ari (3) Bagaimana perbandingan kompetensi pendidik dalam kitab *Ta'limu al-Muta'llim* dan dalam kitab *'Adabul al-'Alim wal Muta'allim*.

Jenis penelitian ini adalah *library research* (perpustakaan) dengan menggunakan metode analisis data, yaitu data-data yang dikumpulkan adalah data-data yang bersifat deskriptif tekstual, maka dalam mengelola data peneliti menggunakan analisis menurut isinya.

Dari analisis tersebut ditemukan hasil sebagai berikut. (a) kompetensi kepribadian yaitu wara', murah hati dan sabar, bermusyawarah. (b) kompetensi profesional yaitu 'Alim, berpengalaman yang lebih tua usianya dari pada peserta didik. (2) Dalam kitab *'Adabu al-'Alim wal Muta'allim* seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi. (a) kompetensi kepribadian yaitu, bersikap muroqobah, khauf, tawadu', wira'i, zuhud, 'abid, berjiwa bersih dan berakhlakul karimah. (b) kompetensi profesional yaitu produktif, tepat dalam menggunakan metode, progresif. (3) Perbandingan kedua kitab dari kaca mata kompetensi pendidik pertama kitab ini secara umum sama-sama menjelaskan tentang dua kompetensi pendidik sebagai kriteria pendidik yang sama dengan Peraturan Pemerintah No, 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah dalam kitab *'Adabu al-'Alim wal Muta'allim* disampaikan kriteria dari masing-masing dari kedua kompetensi pendidik yang itu lebih terperinci, sedangkan kitab *Ta'limu al-Muta'llim* lebih ringkas dan universal.

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Moh. Abdul Rohman

Nim : 210317383

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

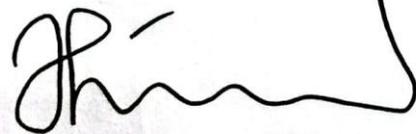
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Study Komparasi Kompetensi Pendidik dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dan Kitab *'Adābu Al-Ālim Wal Muta'allim* Karya Kh. Hāsylim Asy'arī.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Tanggal, 10 Mei 2024



Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

NIP.19740419980209

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.



Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP.197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Moh. Abdul Rohman
NIM : 210317383
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Study Komparasi Kompetensi Pendidik dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dan Kitab *'Adābu Al 'Ālim Wal Muta'allim* Karya K.H. Hāsylim Asy'arī.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 05 Juni 2024

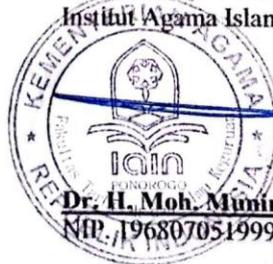
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 06 Juni 2024

Ponorogo, 06 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdiana. M.A
Penguji I : Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag
Penguji 2 : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moh. Abdul Rohman

NIM : 210317383

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Study Komparasi Kompetensi Pendidik Dalam Kitab *Ta'lim*

Al-Muta'allim Karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji Dan Kitab

'Adābu Al-'Ālim Wal Muta'allim Karya Kh. Hāsylim Asy'arī

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiridan bukan merupakan plagiat atas saduran dari karya orang lain.apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 13 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Moh. Abdul Rohman
NIM. 210317383

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

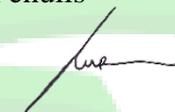
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moh. Abdul Rohman
NIM : 210317383
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Study Komparasi Kompetensi Pendidik Dalam Kitab
Ta'lim Al-Muta'allim Karya Syekh Burhanuddin Az-
Zarnuji Dan Kitab 'Adābu Al-'Ālim Wal Muta'allim Karya
Kh. Hāsylim Asy'arī

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 6 Juni 2024

Penulis


Moh. Abdul Rohman
210317383

IAIN
PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidik adalah orang yang sangat penting dalam dunia pendidikan,¹ karena pendidik merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan terutama menyangkut bagaimana peserta didik diarahkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.² Dalam konteks pendidikan secara umum tugas pendidik dititik beratkan pada upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik.³ Rumusan tersebut sejalan dengan arahan yang terdapat dalam konsep pendidikan Islam bahwa pendidik adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan sehingga memiliki bekal yang cukup dan sanggup melaksanakan tugas-tugas kemanusiaannya baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah Allah swt di muka bumi berdasarkan nilai-nilai islami. Dalam pendidikan Islam, melatih dan membentuk Insan Kamil adalah tugas yang besar bagi seorang guru. Seorang guru harus memiliki kompetensi dalam mendidik peserta didik.

¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 172.

² Umar Tirtahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Kemdikbud, 2005), 10.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 74.

Kompetensi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yakni *competence* yang berarti kecakapan atau kemampuan.⁴ Secara istilah kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan potensi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.⁵ Zakiah Darajat memandang kompetensi sebagai kewenangan atau kecakapan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.⁶

Suatu profesi umumnya berkembang dari pekerjaan yang ditekuni kemudian semakin berkembang dan semakin matang. Selain itu, dalam bidang apapun profesionalisme seseorang ditunjang oleh tiga hal. Tanpa ketiga hal ini sulit sulit seseorang mewujudkan profesionalismenya. Ketiga hal tersebut adalah keahlian, komitmen dan keterampilan yang relevan yang membentuk sebuah segitiga sama sisi yang di tengahnya terletak profesionalisme.⁷

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus di miliki oleh guru dan kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang di tetapkan dalam standar nasional.⁸

⁴ S. Wojowasito dan Tito Wasito W, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris, Hasta*, (Bandung:1995), 28.

⁵ Rumayulis, *Profesi Dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 54.

⁶ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) 9.

⁷ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 5.

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persda, 2012), 23.

Seorang guru dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menurut (*Countinous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sebagainya.⁹

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.¹⁰

Di sisi lain, seorang guru sebagai praktisi pendidikan dan tenaga pendidik yang profesional merupakan lini terpenting dalam pengembangan tugas dan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan pendidikan secara umum tersebut. Islam memandang kedudukan guru sebagai profesi yang mulia sehingga menempatkannya setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Hal tersebut karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan.¹¹ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al

⁹ Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sekses Dalam Sertifikasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 50.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2005), 32.

¹¹ *Ibid.*

Mujadalah ayat 11, yang artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.

Dari ayat di atas sangat jelas bahwa orang yang berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah. Akan tetapi banyak dimasyarakat, ditemukan tenaga pendidik yang tidak layak dan tidak memiliki kualifikasi sebagai guru. Guru yang berkompeten harus menyiapkan amunisi yang diperlukan untuk menunjang kualifikasi dan standarisasi guna menjadi tenaga pendidik yang profesional. Diantaranya kompetensi dasar yang wajib dimiliki guru yakni kompetensi personal, pedagogik, sosial, dan profesional. Tetapi, dalam pelaksanaannya seringkali ditemukan seorang guru yang belum menguasai kompetensi dasar tersebut.

Ada sebagian pendidik yang hanya memberikan teori-teori dalam materi pembelajaran dan tidak pernah memberikan contoh kongkrit dalam pembelajarannya. Ada juga guru yang tidak mempunyai wibawa di depan peserta didiknya hingga diadukan ke pihak yang berwajib berkaitan dengan sikap guru ketika mengajar, misal guru melakukan tindak kekerasan saat mengajar dan ada juga guru yang dipecat karena memalsukan ijazah dalam proses sertifikasinya. Oleh karena itu, perlu dikaji secara menyeluruh tentang kompetensi dasar yang wajib dikuasai oleh guru sebagai tenaga pendidik yang profesional.

Berangkat dari sinilah, maka muncul ide dalam penelitian ini untuk membahas kompetensi pendidik dalam kitab *Ta'limul Muta'llim* karya Syekh

Burharuddin Az Zarnuji dan kitab *'Adābu al-'Alim wal Muta'allim* karya Kh. Hāsyim Asy'arī yang berisi kompetensi guru dari Syekh Muhammad Hāsyim Asy'arī Al-Jombang atau yang lebih dikenal dengan KH. Hāsyim Asy'ari. Dalam kedua kitab tersebut ditujukan bukan hanya kepada peserta didik semata, tetapi juga guru yang tak kalah penting mendapatkan sorotan darinya. Kitab ini sangat cocok untuk mengetahui dan menganalisis keadaan pendidikan pada saat ini, terutama hal yang berkaitan dengan adab atau etika dari guru dan peserta didik yang kian lama kian terkikis. Lebih khusus lagi dapat difokuskan pada isi dari kitab tersebut dengan kompetensi guru menurut Syekh Burharuddin Az Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari. Dan dari hal tersebut, akan dianalisis dan dibahas ke dalam penelitian dengan judul "Study Komparasi Kompetensi Pendidik Dalam Kitab *Ta'līm al-Muta'llim* karya Syekh Burharuddin Az Zarnuji dan kitab *'Adābu al-'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hāsyim Asy'arī".

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi pendidik kepribadian dalam kitab *Ta'līmu al-Muta'llim* karya Syekh Burharuddin Az Zarnuji ?
2. Bagaimana kompetensi pendidik profesional dalam kitab *Adābu al-'Ālim wal Muta'allim* karya KH. Hāsyim Asy'arī ?
3. Bagaimana perbandingan kompetensi pendidik kepribadian dan kompetensi pendidik profesional menurut Syekh Burharuddin Az Zarnuji

dalam kitab *Ta'limu al-Muta'llim* dan KH. Hāsylim Asy'arī dalam kitab *'Adābu al-'Alim wal Muta'allim?*

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari pokok permasalahan yang dibahas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana kompetensi pendidik dalam kitab *Ta'limul Muta'llim* karya Syekh Burharuddin Az Zarnuji
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana kompetensi pendidik dalam kitab *'Adabu al-'Alim wal Muta'allim* karya Kh. Hasyim Asy'ari
3. Untuk mendeskripsikan perbandingan kompetensi pendidik menurut Syekh Burharuddin Az Zarnuji dalam kitab *Ta'limu al-Muta'llim* dan Kh. Hāsylim Asy'arī dalam kitab *Adābu al-'Ālim wal Muta'allim*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini, ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu kependidikan khususnya terkait dengan kompetensi pendidik dan sebagai rujukan dalam pelaksanaan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kalangan akademis, khususnya yang berkecimpung dalam dunia
- b. pendidikan Islam, hasil studi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas wawasannya agar ketika mereka lulus kemudian mengajar, sudah siap untuk menjadi guru yang profesional dan beradab.
- c. Bagi guru berkaitan dengan pengembangan etika dalam mengemban tugasnya sebagai tenaga pendidik yang profesional.

E. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

1. Hezirika Elpinda mahasiswa dari fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan tahun 2021 dengan judul “*Kompetensi Guru Menurut K.H. Hāsylim Asy’arī Dalam Kitab Adābu al-‘Ālim wal Muta’allim*”. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hezirika Elpinda ini yaitu pada focus pembahasannya. Pada penelitian ini sama-sama mengkaji tentang kompetensi guru. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek pembahasannya. Dalam penelitian yang dilakukan Hezirika Elpinda hanya menggunakan kitab *Adābu al-‘Ālim wal Muta’allim*. Sedangkan penelitian yang saya, menggunakan kitab *Ta’limu al-Muta’allim* dan mengkomparasikannya dengan kitab *Adābu al-‘Ālim wal Muta’allim* karya Kyai Hāsylim Asy’arī.
2. Bahrul Fahmi Mukhlisin Mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2022 yang berjudul “Kompetensi Kepribadian

Guru Menurut Syaikh Az-Zarnuji” Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Bahrul Fahmi Mukhlisin dengan yang saya lakukan terdapat pada objeknya yaitu sama-sama mengkaji tentang kitab *Ta'lim Muta'allim*. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada fokus pembahasannya. Di penelitian Bahrul Fahmi Mukhlisin berfokus pada kompetensi kepribadian sedangkan fokus pembahasan yang saya teliti yaitu pada kompetensi pendidik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dita Wahyu Anggrain Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2019 dengan judul “Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Peserta Didik Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Syaikh Az-Zarnuji. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terdapat pada objek penelitiannya, yaitu sama-sama mengkaji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus pembahasan. Dalam penelitian Dita Wahyu Anggrain berfokus pada Kompetensi pendidik menurut peserta didik. Sedangkan penelitian ini berfokus pada kompetensi pendidik.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya

(natural setting) dengan tidak berubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.¹² Mengingat study ini berkaitan dengan studi tokoh, maka secara metodologis kajian ini dalam kategori penelitian eksploratif.¹³ Yaitu menggali tentang kompetensi guru menurut Syekh Burhanudin Az Zarnuji dalam kitab *Taklimul Muta'alim* dan K.H. Hāsylim Asy'arī dalam kitab *Adābu al-‘Ālim wal Muta'allim*.

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*). Kajian kepustakaan yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah kompetensi pendidik yang bertumpu pada kitab *Ta'limu al- Muta'alim* dan kitab *Adābu al-‘Ālim wal Muta'allim*.

1. Data dan Sumber Data

a. Data penelitian

Data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kompetensi pendidik menurut Syekh Burhanuddin Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'llim*
- 2) Kompetensi pendidik menurut KH. Hāsylim Asy'arī dalam kitab *Adābu al-‘Ālim wal Muta'allim*.

¹² Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Jogjakarta: UGM, 2005), 174.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Prakti*, (Jakarta: Rineka Cipta., 2006), 7.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1) Sumber data primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari karya yang ditulis langsung oleh Burhanudin Az Zarnuji dalam kitab *Ta'limu al-Muta'llim* dan KH. Hāsyim Asy'arī dalam kitab *Adabul 'Alim Wa Muta'allim*

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Jadi sumber data sekunder merupakan buku terjemahan, jurnal atau karya tulis yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumenter dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip arsip dan juga buku buku tentang pendapat, teori, dalil, hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁴

¹⁴ Haidar Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 141.

3. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab *Ta'limu al-Muta'alim* karya Burhanudin Az Zarnuji dan kitab *Adābu al-Ālim wal Muta'allim* karya KH. Hāsylim Asy'arī kemudian dianalisis dengan menggunakan *kritis analysis* yaitu suatu kegiatan mengkaji dan mencermati sebuah karya untuk mengambil isi karya yang relevan dengan masalah penelitian.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi proposal skripsi ini, maka dalam sistem pembahasan, peneliti membagi dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, analisis data dan sistematika pembahasan.

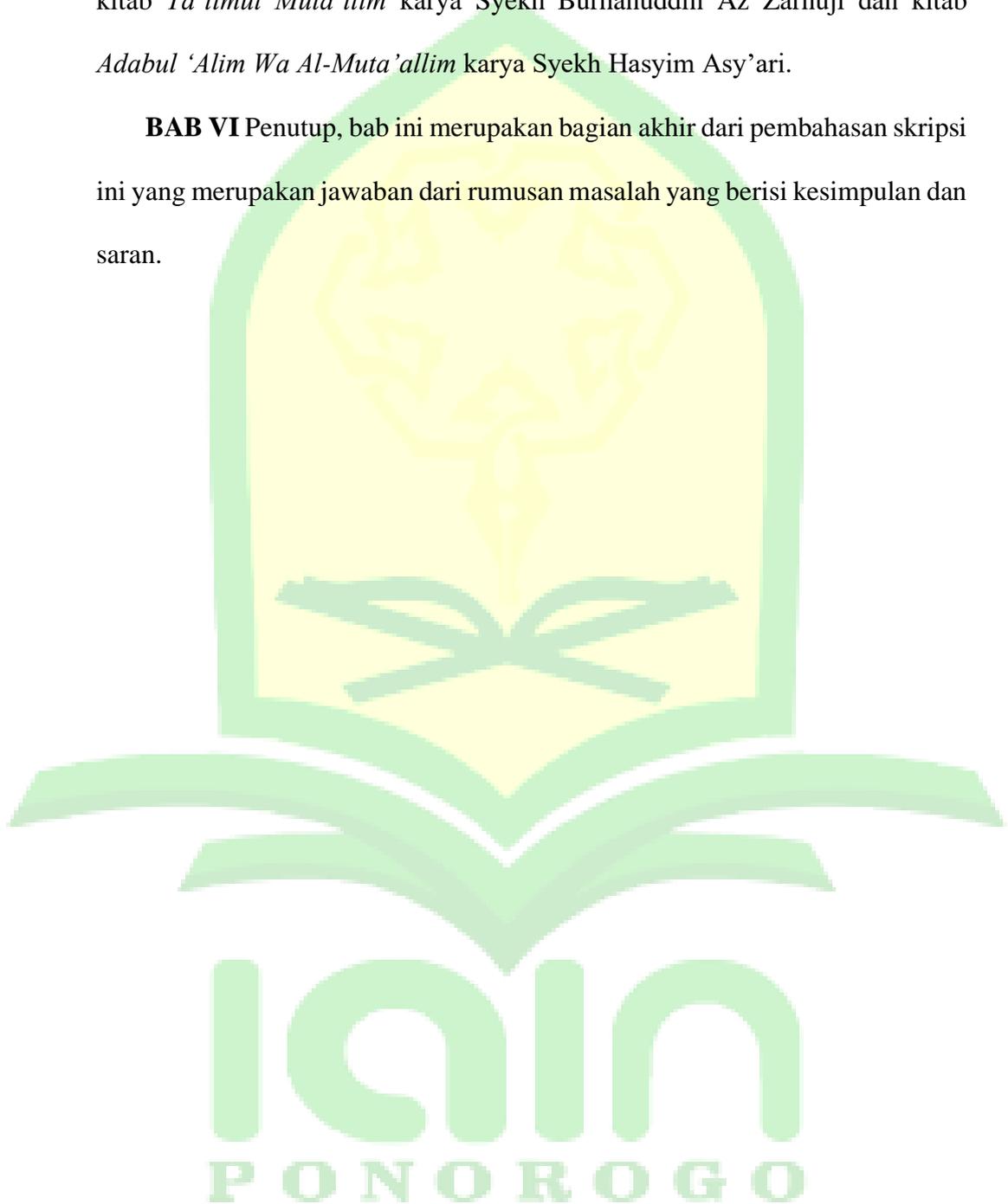
BAB II Kajian Teori, berisi tentang kajian teori yakni membahas mengenai pendidik dan kompetensi pendidik.

BAB III Paparan Data yang berisi biografi Syekh Burhanuddin Az Zarnuji serta pemikirannya mengenai kompetensi pendidik.

BAB IV Paparan Data yang berisi biografi Syekh Hāsylim Asy'arī serta pemikirannya mengenai kompetensi pendidik.

BAB V Temuan Penelitian berisi tentang analisis data, bab ini merupakan inti dari skripsi dan dimaksudkan yakni memaparkan hakikat pendidik dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Burhanuddin Az Zarnuji dan kitab *Adabul 'Alim Wa Al-Muta'allim* karya Syekh Hasyim Asy'ari.

BAB VI Penutup, bab ini merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi ini yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kompetensi Pendidik

1. Pengertian Kompetensi

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *competence* yang diartikan kecakapan atau kemampuan. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Mc Ashan mengemukakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Lebih lanjut mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.¹⁵

Sedangkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (10) dinyatakan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas dan keprofesionalan”. Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan

¹⁵ Ramaliya, “Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran”, *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 9, No. 1, Juni 2018, 78-79.

guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi merujuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan.

Sehingga kompetensi guru merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, proses berfikir, penyesuaian diri, sikap dan nilai-nilai yang dianut dalam melaksanakan profesi sebagai guru.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang merangsang aktivitas belajar anak didik. Karena itu, guru dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi agar dapat menyelenggarakan pembelajaran yang efektif. Kompetensi guru yang dimaksud mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang didapat melalui pendidikan profesi.¹⁶ Dengan demikian, maka kompetensi dasar profesionalisme guru ditunjukkan dengan kompetensi pedagogiknya, kompetensi kepribadiannya, kompetensi sosialnya, dan kompetensi profesionalismenya.

Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak dan dapat bersosialisasi dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru

¹⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum tingkat satuan pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, 75.

dan dosen, maka guru harus:¹⁷

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya.
- c. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
- d. Mematuhi kode etik profesi.
- e. Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.
- h. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya.
- i. Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum

2. Pengertian Pendidik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian guru atau pendidik adalah orang yang pekerjaannya mengajar.¹⁸ Secara umum, pengertian pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik peserta didik. Sementara itu secara khususnya, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab

¹⁷ Nur Amirul Mu'minin dkk, "Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Intelegensia*, Vol. 03 No. 01 Januari-Juni2015,77-78.

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka 2007), 288.

terhadap perkembangan peserta didik dengan berupaya meningkatkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikologis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁹

Dalam Islam mengajarkan bahwasanya pendidik yang pertama dan bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani adalah kedua orang tua. Dalam agama Islam memerintahkan orang tua untuk mendidik diri sendiri dan keluarganya, terutama anak anaknya agar terhindar dari azab yang pedih.²⁰ Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt, yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang *diperintahkan*.” (Q.S. At-Tahrim: 6).

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan pengertian di atas, yang berbunyi:²¹ Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya-iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dikutip dari Abudin Nata, pengertian pendidik adalah orang yang

¹⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 13.

²⁰ *Ibid.*, 42.

²¹ *Ibid.*, 23.

mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Secara khusus pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik. Dilihat secara fungsional, kata pendidik dapat diartikan sebagai pemberi atau penyalur pengetahuan, keterampilan.²² Maka dilihat dari pengertian di atas, pendidik mempunyai peran dan fungsi membuat pertumbuhan, perkembangan, serta menyuburkan intelektual dan jiwa peserta didik.

Secara umum tugas dari pendidik ialah mendidik peserta didik. Di samping itu pendidik bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga potensi dari peserta didik tersebut bisa teraktualisasi dengan baik.²³

Imam Ghazali mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ila Allah*. Para pendidik hendaknya mengarahkan para peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat lagi melalui seluruh ciptaan-Nya. Para pendidik dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat mengenal dengan Tuhannya. Berdasarkan konsep tersebut, An-Nahlawi menyimpulkan bahwa selain bertugas mengalihkan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tugas utama yang harus dilakukan

²² Wildan Saputra, "Jurnal Pendidikan Islam", volume 6 November 2015, 232.

²³ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka alHusna, 1998) 86-87.

pendidik adalah *tazkiyat annafs* yaitu mengembangkan, membersihkan, mengangkat jiwa peserta didik kepada Tuhannya, menjauhkannya dari kejahatan dan menjaganya agar tetap kepada fitrahnya.¹⁴

Menurut Ahmad D. Marimba tugas seorang pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan dan kekurangannya.²⁴

B. Macam-macam Kompetensi Pendidik

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:²⁵

1. Kompetensi Pedagogik

Dalam UU guru dan dosen, kompetensi pedagogik sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2 merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya

²⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 44.

¹⁴ *Ibid.*, 44-45.

²⁵ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), 41.

meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan,
- b. Pemahaman terhadap peserta didik,
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus,
- d. Perancangan pembelajaran,
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis,
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran,
- g. Evaluasi hasil belajar, dan
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang di milikinya

Menurut Permendiknas nomor 16 tahun 2007 pedagogik guru mata pelajaran terdiri atas 37 buah kompetensi yang di rangkum dalam 10 kompetensi inti seperti disajikan berikut ini:

- a. Menguasai peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

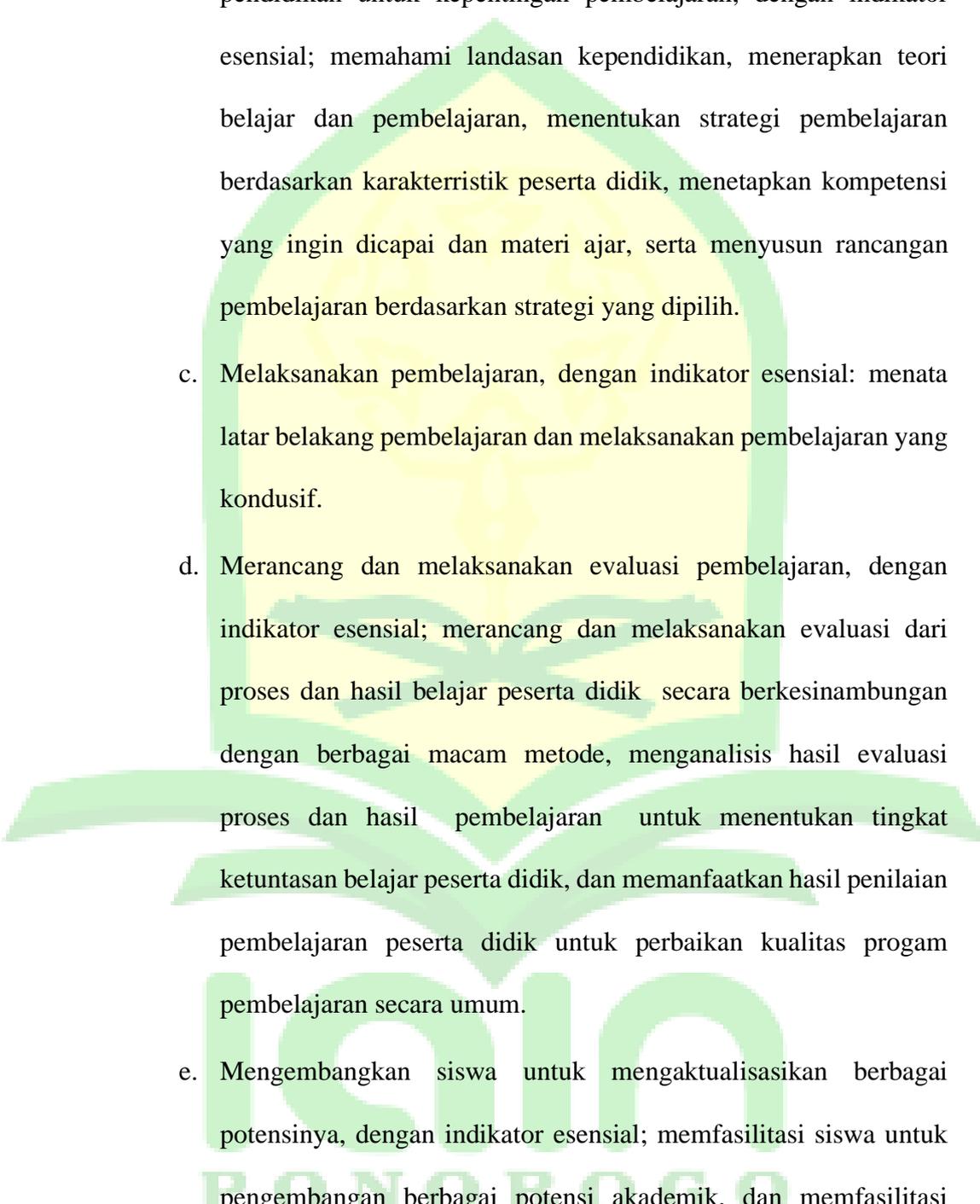
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci subkompetensi pedagogik dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:²⁶

- a. Memahami peserta didik secara mendalam, dengan indikator esensial, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.²⁷

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ *Ibid.*,

- 
- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, dengan indikator esensial; memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c. Melaksanakan pembelajaran, dengan indikator esensial: menata latar belakang pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dengan indikator esensial; merancang dan melaksanakan evaluasi dari proses dan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan dengan berbagai macam metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil pembelajaran untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar peserta didik, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran peserta didik untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e. Mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, dengan indikator esensial; memfasilitasi siswa untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.²⁸

²⁸*Ibid.*,

Jadi, dari keseluruhan pengertian tadi dapat kami simpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah cara guru dalam mengajar dan mengatur sistem pembelajaran di kelas dengan menjalin interaksi yang baik terhadap peserta didik.

2. Kompetensi Kepribadian

Hall dan Lindzey mengemukakan, kepribadian dapat didefinisikan sebagai berikut, *“the personality is not series of biographical facts but something more general and enduring that is inferred from the facts”*. Definisi ini memperjelas konsep kepribadian yang abstrak dengan merumuskan konstruksi yang lebih memiliki indikator empirik. Namun, ia mengimplikasikan dari pengertian tersebut adalah kepribadian individu merupakan serangkaian kejadian dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan, dan merefleksikan elemen-elemen tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang, dan unik.

Oleh karena itu, kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa. Secara rinci, sub-kompetensi kepribadian meliputi:

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil, dengan indikator esensial; bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru profesional, dan memiliki

konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.

- b. Kepribadian yang dewasa, dengan indikator esensial; menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- c. Kepribadian yang arif, dengan indikator esensial; menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- d. Akhlak mulia dapat menjadi teladan, dengan indikator esensial; bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan takwa, jujur, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani oleh peserta didik.
- e. Kepribadian yang berwibawa, dengan indikator esensial; memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.²⁹

3. Kompetensi Sosial

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3, ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama

²⁹ Suyanto, Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, 42.

pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik/tenaga kependidikan lain, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Sedangkan menurut Hamzah kompetensi sosial artinya guru harus mampu menunjukkan dan berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.³⁰

Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan norma moral.

Dalam pengertian lain, terdapat kriteria lain kompetensi yang

³⁰ Nur Amirul Mu'minin dkk, "Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Intelegensia*, Vol. 03 No. 01 Januari-Juni2015,81.

harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:³¹

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah republik Indonesia.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada waktu 19 Undang-Undang Guru dan Dosen, op.cit, hlm. 66-67 membawakan tugasnya sebagai guru. Peran yang dibawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap guru pun berbeda dan ada kekhususan terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat guru tinggal. Jadi, sebagai guru yang baik dan profesional itu tidak hanya mampu berkomunikasi dengan lingkungan kelas dan sekolah tetapi juga bisa berhubungan baik dengan masyarakat sekitar, bisa menjadi sumber ilmu bagi masyarakat dan memberikan kontribusi yang

³¹ Ibid, 81.

positif.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul terhadap peserta didik, pendidik, staf pendidikan dan juga masyarakat sekitar, kompetensi ini memiliki subkompetensi yang esensial sebagai berikut:

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dengan indikator esensial; berkomunikasi secara efektif dengan siswa, guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.

4. Kompetensi Profesional

Profesional berasal dari kata profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang mengharuskan seseorang untuk memiliki keahlian, bertanggung jawab dan setia pada pekerjaannya tersebut. Kata profesional merujuk pada hal yaitu orang yang melaksanakan pekerjaan dan kinerjanya dalam melaksanakan pekerjaan. Guru profesional merupakan guru yang bekerja dan mengajar sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya.

Di dalam Standar Nasional Pendidikan dijelaskan pada Pasal 28 ayat (3) butir c menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan

kompetensi profesional adalah suatu kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam agar peserta didik dapat memenuhi standar nasional pendidikan. Mampu dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan diri.³²

Menurut Imam Al-Ghazali sosok guru yang profesional ialah guru yang cerdas dan sempurna akalinya juga guru yang baik akhlaknya dan kuat jasmaninya. Guru yang cerdas dan sempurna akalinya akan memiliki pemahaman ilmu pengetahuan yang luas begitu juga dengan baik akhlaknya akan menjadi contoh dan suri tauladan bagi peserta didiknya dan dengan sehat jasmaninya guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dikelas.

Selain itu Imam Al-Ghazali meengatakan tugas guru profesional secara khusus meliputi: Pertama memiliki rasa kasih sayang, karena praktek mengajar merupakan suatu keahlian dari profesi seorang guru jadi rasa kasih sayang penting ditimbulkan agar adanya rasa percaya diri dan rasa tentram pada diri peserta didik dan guru.

Kedua guru profesional yang mengajar haruslah orang yang memiliki kompetensi profesional merupakan suatu kemampuan yang harus ada dalam diri guru. Seorang guru wajib mempunyai kompetensi profesional yang mencakup, kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengembangkan pembelajaran. mu, jadi seorang guru dalam mengajar tidak boleh mengharapakan pujian dan

³² Indah Hari Utami dan Aswatun Hasanah, "Kompetensi Profesional Guru dalam Penerapan Pembelajaran Tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta", 125.

upah dari peserta didiknya. Guru harus mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya semata-mata karena Allah SWT. Ketiga guru harus memiliki kemampuan dalam mengarahkan peserta didik dan menjadi pengawas yang jujur bagi peserta didiknya. Seorang guru harus mengingatkan peserta didiknya bahwa tujuan dari belajar ialah untuk mendekatkan diri kepada sang maha pencipta dan tujuan belajar bukan hanya untuk meraih prestasi saja akan tetapi yang terpenting adalah ilmu untuk dikembangkan dan disebarluaskan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah.³³

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai pendidik mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi. Subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Hal ini pendidik harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi.
- b. Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/ materi bidang studi.³⁴

³³ Ibid, 126.

³⁴ Ibid., 43.

Keseluruhan kompetensi guru dalam praktiknya merupakan satu-kesatuan yang utuh. Beberapa ahli mengatakan istilah kompetensi profesional sebenarnya merupakan “payung” karena telah mencakup semua kompetensi lainnya.

Jadi dapat disimpulkan, Kompetensi Profesional Guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai pembelajaran mencakup: merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan bidang keahliannya.



BAB III

SYEKH BURHANUDDIN AZ-ZARNUJI DAN

PEMIKIRANNYA TENTANG KOMPETENSI PENDIDIK

A. Riwayat Hidup Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji

Aliy As'ad menuturkan, kata “*syech*” adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab-kitab ini, sedangkan Az-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota beliau berasal, yaitu kota Zarnuj.³⁵ Abudin Nata dalam bukunya menyebutkan nama lengkap Az-Zarnuj ialah Burhanuddin al-Islam al- Zarnuj.³⁶

Kelahiran dari tokoh pemikir Islam ini tidak banyak diketahui, bahkan tidak ada literatur yang menulis secara pasti tahun kelahiran beliau. Adapun tahun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dapat dikemukakan. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa Burhanudin Az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H / 1195M . Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 840 H / 1243 M.⁵⁸ Demikian pula dengan mengenai daerah tempatkelahirannya tidak ada keterangan yang pasti. Namun jika dilihat dari nisbahnya, yaitu Az-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengemukakan bahwa beliau berasal dari Zarnadj. Pendapat serupa juga dikemukakan Abd Al-Qadir Ahmad yang mengatakan bahwa Az-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang sekarang dikenal dengan nama Afghanistan.³⁷

³⁵ Aly As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim "Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan"* (Kudus: Menara Kudus, 2007), ii

³⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 103

³⁷ Ibid.

Mengenai riwayat pendidikannya dapat diketahui dari keterangan yang dikemukakan oleh para peneliti. Djudi misalnya, ia mengatakan bahwa Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkhan. Yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim yang diasuh antara lain oleh Burhanuddin Al- Margirani, Syamsudin Abd Al-Wajdi bin Muhammad bin Muhammadbin 'Abd As-Sattar Al-Amidi.

Selain itu, Burhanuddin Az-Zarnuji juga belajar kepada Ruknuddin Al-Firgiran, seorang ahli Fiqih, sastrawan dan penyair yang wafat pada tahun 594 H /1196 M, Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam di samping penyair dan juga sastrawan, yang wafat pada tahun 594 H / 1170 M, Rukn Al-Islam Muhammad bin Abi Bakar yang dikenal dengan nama Khawair Zada, seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang Fiqih, sastra dan juga penyair yang wafat pada tahun 573 H/ 1177 M.³⁸

B. Karya-karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji

Peneliti tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah kitab yang ditulis oleh Burhanuddin Az-Zarnuji, peneliti hanya menemukan kitab *Ta'lim ul Muta'allim* adalah satu-satunya karya Burhanuddin Az-Zarnuji yang dapat dijumpai sampai sekarang. Peneliti juga berusaha mencari referensi yang sesuai, baik dari buku, jurnal, literatur cetak, maupun dari internet, namun peneliti tidak menemukan karya Burhanuddin Az-Zarnuji yang masih ada

³⁸ *Ibid.*

selain kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Kitab karya Burhanuddin Az-Zarnuji ini banyak diakui sebagai suatu karya yang jenial dan monumental serta sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini banyak pula dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini banyak dipergunakan tidak saja terbatas di kalangan ilmuwan Muslim, tetapi juga oleh para orientalis dan para penulis barat.³⁹

C. Pemikiran Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim mengenai Kompetensi Pendidik

Dalam kitab *Ta'limul al-Mutta'allim* Az-Zarnuji menjelaskan tentang beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam memilih guru hendaknya memilih yang lebih 'alim, wara' dan yang lebih tua usianya'. Dari pendapat beliau dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* kriteria Guru yang ideal memiliki sifat antara lain:

1. Kompetensi Pedagogik

وَأَمَّا إِخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ ...⁴⁰

(Dalam memilih guru hendaknya santri (pelajar) memilih lebih alim....)

Dalam kitab *Syarh Ta'lim al-Mutta'allim* dijelaskan bahwa الْأَعْلَمُ (orang yang lebih alim) yang dimaksud adalah الْأُسْتَاذ

³⁹ *Ibid.*, 107

⁴⁰ Az-Zarnuji, *Ta'limul al-Mutta'allim*. (Surabaya: Maktabah al-Miftah), 13.

الذي له زيادة علم (seorang guru yang lebih mempunyai ilmu).⁴¹

Jadi alim (pandai/cerdas) dapat diartikan sebagai orang dengan akal yang sempurna atau cerdas. Seorang guru akan mampu mengajar ketika ia memiliki ilmu yang dapat disampaikan beserta persiapan bahan ajarnya. Selain ilmu ia harus memiliki wawasan yang luas serta inisiatif. Inisiatif guru dapat diartikan berfikir cepat dan keras untuk mencari sekian banyak alternatif dalam menata dan menjalankan program-program pendidikan dengan tetap teguh dalam nilai dan sistem serta disiplin.

2. Kompetensi Kepribadian

وَأَمَّا إِخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ ...⁴²

(Dalam memilih guru hendaknya santri (pelajar) memilih lebih alim, lebih wira'i ...)⁴³

a. Dalam kitab *Syarh Ta'lim al-Mutta'allim* dijelaskan bahwa

الأورع (orang yang lebih wira'i) yang dimaksud adalah

الأستاذ الذي له زيادة ورع أي تحرز عن الحرم

(seorang guru yang mempunyai sifat wara' yang lebih,

⁴¹ Ibrohim Ibn Isma'il, *Syarh Ta'lim al-Mutta'allim*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2007, 28.

⁴² Az-Zarnuji, *Ta'limu al-Muta'llim*. (Surabaya: Maktabah al-Miftah), 13.

⁴³ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim al-Mutta'allim karya Syekh az-Zarnuji*, (Kediri: Santri Creative Press & Publishing), 2018, 22.

artinya menjauhi perkara yang diharamkan).⁴⁴ Jadi wara' adalah sikap berhati-hati dan meninggalkan terhadap perkara subhat dan haram sekaligus meninggalkan setiap perkara yang tidak bermanfaat yakni perkara yang sia-sia. Senada dengan pendapat Mahendra (2020:187) yang mengatakan bahwa wara' adalah menjaga diri dari sifat kenyangya perut, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat dan menjaga diri dari perkara yang *syubhat*, agar tetap terjaga keilmuannya dan kepribadiannya.⁴⁵

b. Murah hati

وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقُورًا
حَلِيمًا ...⁴⁶

(Imam abu hanifah berkata: beliau saya kenal sebagai orang tua yang berwibawa, murah hati ...).⁴⁷

Dalam kamus bahasa Arab murah hati (*halīm*) bermakna kesabaran, ketabahan, sikap sabar, penahanan nafsu, toleransi, kelapangan dada, daya tahan, ketabahan hati, dan ketelatenan. Ini menunjukkan bahwa seorang *halīm* adalah seorang yang sangat penyayang. Dalam konteks

⁴⁴ Ibrohim Ibn Isma'il, *Syarh Ta'lim al-Mutta'allim*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2007, 28.

⁴⁵ Benny Putra Mahendra, "Guru Ideal Menurut Imam Al-Ghozali dan Syech Burhanuddi Az-Zarnuji Serta Kritik terhadap Kondisi Guru Saat Mengajar", (Tesis, IAIN, Salatiga, 2020), 187.

⁴⁶ Hasyim Asy'ari, *Ta'limu al-Muta'allim*, Surabaya: Maktabah Al-Miftah, 14

⁴⁷ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim al-Mutta'allim karya Syekh az-Zarnuji*, (Kediri: Santri Creative Press & Publishing), 2018, 22.

pembelajaran menyayangi peserta didik kunci keberhasilan seorang pendidik. Tanpa ada rasa kasih sayang kepada peserta didik sulit tersampainya materi-materi yang diperlukan peserta didik untuk kesuksesannya.

c. Penyabar

وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَجِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقُورًا
حَلِيمًا صَبُورًا.⁴⁸

(Imam abu hanifah berkata: beliau saya kenal sebagai orang tua yang berwibawa, murah hati serta penyabar).⁴⁹

Sabar (*al-shabru*) menurut bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah. Menurut M. Quraish Shihab pengertian sabar sebagai “menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)”.⁵⁰

Sabar adalah kunci dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Seorang pendidik harus memiliki sifat sabar. Dalam konteks pembelajaran pendidik harus sabar dalam menghadapi tingkah laku peserta didik yang itu dimaklumi belum tertanam didalam hati. Semakin tinggi tingkat kesabaran seseorang, maka semakin siap pula ia menghadapi suatu masalah. Orang yang sabar adalah orang

⁴⁸ Hasyim Asy'ari, *Ta'limu al-Muta'allim*, Surabaya: Maktabah Al-Miftah, 14

⁴⁹ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim al-Mutta'allim karya Syekh az-Zarnuji*, (Kediri: Santri Creative Press & Publishing), 2018, 22.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan), 2007, 165-166.

yang memiliki nilai tinggi dalam hidup dan lingkungannya.

3. Kompetensi Sosial

قِيلَ رَجُلٌ وَنِصْفُ رَجُلٍ وَلَا شَيْءَ، فَالرَّجُلُ مَنْ لَهُ رَأْيٌ
صَائِبٌ وَيُشَاوِرُ، وَنِصْفُ رَجُلٍ مَنْ لَهُ رَأْيٌ صَائِبٌ وَلَكِنْ لَا
يُشَاوِرُ أَوْ يُشَاوِرُ وَلَكِنْ لَا رَأْيَ لَهُ، وَلَا شَيْءَ مَنْ لَا رَأْيَ لَهُ
وَلَا يُشَاوِرُ.⁵¹

(Disebutkan, terdapat tiga kelompok manusia pertama manusia utuh, manusia setengah dan manusia yang tidak berarti. Manusia yang utuh sempurna adalah orang yang mempunyai pendapat yang benar dan mau bermusyawarah).⁵²

Sesungguhnya Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw agar bermusyawarah dalam setiap perkara, padahal tak ada orang lain yang lebih pintar dari Beliau, namun masih diperintahkan untuk bermusyawarah dengan para sahabatnya, hingga soal urusan rumah tangga (kebutuhan rumah tangga). Adapun dalam lingkup pembelajaran pendidik dalam memutuskan sesuatu yang itu demi berkembangnya peserta didik perlu adanya musyawarah agar tercipta lingkungan pembelajaran yang harmonis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Kompetensi Profesional

وَأَمَّا إِخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَبْغَى أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ

⁵¹ Ibid, 14

⁵² Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim al-Mutta'allim karya Syekh az-Zarnuji*, (Kediri: Santri Creative Press & Publishing), 2018, 23.

وَالْأَسَنُّ كَمَا اخْتَارَ أَبُو حَنِيفَةَ حَمَّادَ ابْنَ سُلَيْمَانَ بَعْدَ
التَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّرِ.⁵³

(Dalam memilih guru hendaknya santri (pelajar) memilih lebih alim, lebih wira'i dan juga usianya lebih tua. Sebagaimana Abu Hanifah setelah lebih dahulu berfikir dan mempertimbangkan lebih lanjut, maka dia menentukan pilihannya kepada Hummad bin Abu Sulaiman)⁵⁴

Tua Umurnya, tidak ada penjelasan secara spesifik yang dijelaskan oleh Az-Zarnuji terkait dengan tua umurnya, namun jika dikaji lebih lanjut maksud dari penjelasan ini adalah mereka yang lebih tua umurnya dan kapasitas keilmuan yang dikuasai atau pengalamannya, sehingga guru akan dapat memerankan diri sebagai seorang pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar.

⁵³ Az-Zarnuji, *Ta'limu al-Muta'llim*. (Surabaya: Maktabah al-Miftah), 13.

⁵⁴ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim al-Mutta'allim karya Syekh az-Zarnuji*, (Kediri: Santri Creative Press & Publishing), 2018, 22.

BAB IV
KYAI HĀSYIM ASY'ARI DAN PEMIKIRANNYA MENGENAI
KOMPETENSI PENDIDIK

A. Riwayat Hidup Kyai Hasyim Asy'ari

Kyai Hasyim memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim atau yang populer dengan nama Pangeran Benawa bin Abdurrahman yang juga dikenal dengan julukan Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq bin Ainul Yaqin yang populer dengan sebutan Sunan Giri.⁵⁵ Sementara, Khuluq menyebutnya Muhammad Hāsyim Asy'arī binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau juga dikenal dengan nama Mas Karebet bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI).⁵⁶ Penyebutan pertama menunjukkan pada silsilah dari jalur bapak, sedangkan penyebutan yang kedua silsilah dari jalur ibu.

Kyai Hāsyim Asy'arī dilahirkan dari pasangan Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah pada hari Selasa Kliwon tanggal 14 Februari tahun 1871 M atau bertepatan dengan 12 Dzulqo'dah tahun 1287 H. Beliau dilahirkan berada di sekitar 2 kilometer ke arah utara dari Kota Jombang, tepatnya di pesantren Gedang. Gedang sendiri merupakan salah satu dusun yang menjadi wilayah administratif Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang.⁵⁷ Sejak masa kanak-

⁵⁵ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2010), 67.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.* 68

kanak, Kyai Hasyim hidup dalam lingkungan pesantren Muslim tradisional Gedang. Keluarga besarnya bukan saja pengelola pesantren, tetapi juga pendiri pesantren-pesantren yang masih cukup populer hingga saat ini. Ayah Kyai Hāsyim Asy'arī (Kyai Asy'ari) merupakan pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Keras(Jombang). Sedangkan kakeknya dari jalur ibu (Kyai Ustman) dikenal sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Gedang yang pernah menjadi pusat perhatian terutama di kalangan santri-santri Jawa pada akhir abad ke-19. Sementara kakek ibunya yang bernama Kyai Sihah dikenal luas sebagai pengasuh dan juga pendiri Pesantren Tambak Beras (Jombang).⁵⁸

Semasa hidupnya, beliau mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri, terutama pendidikan di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan literatur agama lainnya. Setelah itu, beliau menjelajah menuntut ilmu ke berbagai Pondok Pesantren, terutama di Jawa, yang meliputi Shona, Siwalan Buduran, Langitan Tuban, Kademangan Bangkalan yang diasuh oleh Kyai Kholil, dan juga Pondok Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo) yang diasuh oleh Kyai Ya'qub.⁵⁹ Kyai Kholil dan Kyai Ya'qub dipandang sebagai dua tokoh penting yang berkontribusi membentuk kapasitas intelektual Kyai Hasyim. Sebagaimana dicatat oleh Khuluk, selama tiga tahun Kyai Hasyim belajar berbagai bidang kajian Islam, terutama tata bahasa Arab, Sastra, Fiqh dan Tasawuf kepada Kyai Kholil Bangkalan. Sementara, di bawah bimbingan Kyai Ya'qub, Kyai Hasyim mendalami Tauhid, Fiqh, Adab, Tafsir, dan

⁵⁸ *Ibid.* 69

⁵⁹ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 136.

Hadist.⁶⁰ Atas nasehat Kyai Ya'kub, Kyai Hasyim melanjutkan pendidikan ke ulama-ulama terkenal di Makkah, beliau berguru pada Syech Ahmad Amin al-Attar, Sayyid Sultan bin Hasyim, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Attas, Syech Sa'id al-Yamani, Sayyid 'Alawi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Syech Salih Bafadal, Syech Sultan Hashim Dagastani, Syech Syu'aib bin Abd al-Rahman, Syech Ibrahim Arab, Syech Rahmatullah, Sayyid 'Alwi al-Saqqaf, Sayyid Abu Bakr Shata al-Dimyati, dan Sayyid Husain al-Habsy yang saat itu menjadi mufti di Makkah. Selain itu, Kyai Hasyim juga menimba pengetahuan dari Syech Ahmad Khattib Minangkabawi, Syech Nawawi al-Bantani dan Syech Mahfud al-Termasi.⁶¹

Menurut berbagai sumber, beliau meninggal dunia akibat penyakit darah tinggi atau stroke setelah menerima kabar tentang kondisi Republik Indonesia pada saat itu. Pada pukul 03.00 dini hari, bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1947 atau 7 Ramadhan 1366 H, Kyai Hasyim Asy'ari.

B. Karya-karya Kyai Hasyim Asy'ari

Karya-karya Kyai Hasyim Asy'ari di antaranya, sebagai berikut:

1. Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Fi ma Yahtaj Ilayh al-Muta'allim Fi Ahwal Ta'allum ma Yatawaqqaf* „Alayh al-Mua'llim fi *Maqammat al-Ta'lim* (etika pengajar dan pelajar tentang hal-hal yang

⁶⁰ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2010), 75.

⁶¹ *Ibid.* 76.

diperlukan oleh pelajar dalam kegiatan pembelajaran). Karya ini merupakan resume dari tiga kitab yang menguraikan tentang pendidikan Islam, yaitu; kitab *Adab al-Mu'allim* (etika pengajar) karya Syech Muhammad bin Sahnun, *Ta'lim al-Muta'allim fi Tariq at-Ta'allum* (pengajaran untuk belajar: tentang cara-cara belajar) karya Syech Burhanuddin az-Zarnuji, dan kitab *Tadhkirat al-Sahml wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (peringat: berisi tentang pembicaraan mengenai etika pengajar dan pelajar) karya Syech Ibn Jama'ah. Kitab ini selesai ditulis hari Ahad tanggal 22 Jumadi Tsani Tahun 1343 H / 1924 M.

2. Kitab *Muqaddimat al-Qannun al-Asasi li Jam'iyat Nahdat al-Ulama'* (pembukaan anggaran dasar organisasi Nahdlatul Ulama').
3. Kitab *Arba'in Hadithan Tata'alluq bi Mabadi' Jam'iyat Nahdat al-Ulama'* (empat puluh hadits yang terkait dengan berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama').
4. Kitab *Risalah fi Ta'kid al-akhdh bi Ahad al-Madhahib al-A'immah al-Arba'ah* (risalah tentang argumentasi kepengikutan terhadap empat madzhab).
5. Kitab *Mawa'iz* (beberapa nasihat). Kitab ini berisi tentang kumpulan seruan, fatwa atau peringatan Kyai Hasyim Asy'ari terhadap makin merajalelanya kekufuran.
6. Kitab *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbat Sayyid al-Mursalin* (cahaya yang jelas menerangkan cinta kepada pemimpin para rosul). Isi kitab ini menitik

beratkan uraian mengenai kewajiban Muslim untuk beriman, mencintai, mentaati dan meneladani Nabi Muhammad Saw. Kitab ini diselesaikan oleh Kyai Hasyim pada tanggal 25 Sya'ban 1346 H / 1927M.

7. Kitab *al-Tambihat al-wajibat liman Yasna' al-Maulid bi al-munkarat* (peringatan untuk orang-orang yang melaksanakan peringatan *Maulid* Nabi dengan cara-cara kemungkaran).
8. Kitab *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadits al-Mawta wa Ashrat al-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah* (risalah Ahl Sunnah wa al-Jama'ah: mengenai hadis-hadis tentang kematian dan tanda-tanda hari Kiamat serta penjelasan mengenai *sunnah* dan *Bid'ah*).
9. Kitab *Dhaw' al-Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah* (cahaya lampu yang benderang menerangkan hukum-hukum nikah). Kitab ini menjelaskan tentang prosedur pernikahan secara syar'i, yang meliputi hukum-hukum, syarat, rukun dan hak-hak dalam pernikahan.
10. Kitab *Ad-Durrat al-Muntashirah fi Masa'il Tis'a* „*Asharah* (mutiara yang memancar dalam penjelasan terhadap 19 masalah).
11. Kitab *Al-Risalah fi al-'Aqa'id* (risalah tentang keimanan).
12. Kitab *Al-Risalah fi at-Tasawuf* (risalah tentang tasawuf). Risalah yang berbahasa Jawa ini berisi tentang ma'rifat, syari'at tarekat dan hakikat.⁶²

⁶² Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)

C. Pemikiran Kyai Hāsyim Asy'arī dalam Kitab Adābu al-'Āl im wal Muta'allim mengenai Kompetensi Pendidik

Di dalam dunia pendidikan Islam, pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani maupun rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tingkat kedewasaannya dan memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah Swt, mampu menjadi makhluk sosial dan individu yang mandiri.

Di dalam kitab Adabul 'Alim wa Muta'allim pendidik harus memiliki kompetensi agar peserta didik berhasil mendidik peserta didik di antaranya adalah:

1. Kompetensi Pedagogik

- a) Pendidik sebagai fasilitator.

أَنْ يُسَمِّحَ لَهُ بِسُهُولَةٍ الْإِلْقَاءِ فِي تَعْلِيمِهِ وَحُسْنِ التَّلْفُظِ فِي تَفْهِيمِهِ (أشعري: 84)⁶³

(Guru hendaknya memberikan kemudahan kepada peserta didik dengan cara menyampaikan pelajaran secara ringan dan

⁶³ Muhammad Hasyim Al-Asy'ari, *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'alim*. (Jombang: Maktabah at-Turots al-Islami. 1994), 84.

*pelafalannya bagus sehingga mudah dipahami).*⁶⁴

Termasuk peran guru adalah guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator, guru diharapkan berperan dalam menyumbangkan pelayanan yang prima termasuk menyediakan fasilitas demi memberi kemudahan dalam proses kegiatan belajar bagi anak didik.⁶⁵ Sedangkan sebagai motivator guru harus memahami peserta didik dengan baik, dan menyediakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Melalui pemahaman yang baik tentang peserta didik, guru mampu mendorong peserta didik menemukan sesuatu yang menarik, bernilai, dan secara instrinsik memotivasi, menantang dan berguna bagi peserta didik.⁶⁶

Kedua peran tersebut terlihat dari kompetensi ini KH. Hāsyim Asy'arī menekankan kepada guru untuk memberikan kemudahan kepada murid dengan cara menyampaikan dimulai dari yang memiliki tingkat kesulitan paling rendah hingga yang paling berat dengan penyampaian yang jelas atau gamblang, sehingga murid mudah menerima pelajaran.

b) Pendidik sebagai pembimbing

إِذَا سَلَكَ الطَّالِبُ فِي تَحْصِيلِهِ فَوْقَ مَا يَفْتَضِيهِ حَالَهُ أَوْ مَا تَحْتَمِلُهُ طَاقَتُهُ وَخَافَ الشَّيْخُ ضَجْرَهُ بِالرَّفْقِ بِنَفْسِهِ

⁶⁴ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Malang: Genius Media), 2014, 111.

⁶⁵ Ali Mustofa dan Arif Muadzin, "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Volume 7 No. 2, 1 September 2021, 172

⁶⁶ Ibid, hal. 173

(أشعري:88)⁶⁷

(Jika murid mempelajari suatu pelajaran diatas kebutuhannya atau dia mampu menanggungnya, sedangkan guru khawatir hal itu akan membebaniya maka hendaknya guru menasehati murid agar bersikap kasih sayang pada dirinya sendiri).⁶⁸

Dari sini dapat dilihat bahwa guru adalah sebagai pembimbing murid, dalam hal peran guru sebagai pembimbing KH. Hāsylim Asy'arī menyampaikan guru memiliki kemampuan memilihkan materi yang sesuai dengan kemampuan murid. Guru hendaknya berpesan kepada murid untuk mempelajari ilmu secara bertahap dan tetap menjaga kesehatan dirinya sendiri. Selanjutnya murid juga diarahkan untuk tidak mempelajari suatu yang tidak mampu untuk dijangkau oleh pemahamannya atau masih belum waktunya. Hal ini sesuai eksistensi guru yaitu pemberi petunjuk tentang berbagai ilmu pengetahuan serta cara memperolehnya.

c) Pendidik sebagai teman belajar

وَيُرْغَبُ مَعَ ذَلِكَ بِتَدْرِيجٍ مَعَ مَا يُعِينُ عَلَى تَخْلِيصِهِ (أشعري:83)⁶⁹

(Bersamaan dengan itu, guru hendaknya memotivasi peserta didik secara bertahap terkait sesuatu yang membantu peserta didik).⁷⁰

⁶⁷ Muhammad Hasyim Al-Asy'ari, *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'alim*. (Jombang: Maktabah at-Turots al-Islami. 1994), 88.

⁶⁸ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Malang: Genius Media), 2014, 117.

⁶⁹ Muhammad Hasyim Al-Asy'ari, *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'alim*. (Jombang: Maktabah at-Turots al-Islami. 1994), 83.

⁷⁰ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Malang: Genius Media), 2014, 109.

Dari sini dapat dilihat bahwa guru adalah sebagai motivator. Sebagai motivator guru harus memahami peserta didik dengan baik, dan menyediakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Melalui pemahaman yang baik tentang peserta didik, guru mampu mendorong peserta didik menemukan sesuatu yang menarik, bernilai, dan secara instrinsik memotivasi, menantang dan berguna bagi peserta didik.⁷¹

d) Mengawasi (memonitoring)

وَأَنْ يُرَافِبَ أَحْوَالَ الطُّلَبَةِ فِي آدَابِهِمْ وَتَهْذِيبِهِمْ وَأَخْلَاقِهِمْ
بَاطِنًا وَظَاهِرًا (أشعري: 91)⁷²

(Guru seharusnya memperhatikan keadaan para murid dalam tata krama, oendidikan dan akhlaq mereka secara batin dan dhohir).⁷³

Kemampuan yang harus dimiliki guru ialah kemampuan dalam mengawasi perilaku murid, KH. Hās̄yim Asy'arī menyebutkan perilaku itu baik yang terlihat maupun yang tidak. Jika guru menemukan murid melakukan hal yang kurang baik, maka guru hendaknya mengarahkan peserta didik tersebut untuk tidak melakukannya lagi. Hal demikian tugas guru sebagai pembimbing, dimana guru harus mengetahui setiap yang dilakukan peserta didik.

⁷¹ Ali Mustofa dan Arif Muadz, "Konsep Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Volume 7 No. 2, 1 September 2021, 173

⁷² Muhammad Hasyim Al-Asy'ari, *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*. (Jombang: Maktabah at-Turots al-Islami. 1994), 91.

⁷³ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Malang: Genius Media), 2014, 119.

- e) Memperhatikan absensi murid

إِذَا غَابَ بَعْضُ الطُّلَّبَةِ أَوْ مُلَازِمِيَّ الْحِلْقَةِ زَيْدًا عَنِ الْعَادَةِ
سَأَلَ عَنْهُ (أشعري:92)⁷⁴

(Jika sebagian peserta didik atau orang yang bisa menghadiri halaqoh (tempat belajar) absen dalam jangka waktu yang lebih dari biasanya, maka pendidik sebaiknya menanyakan tentang peserta didik tersebut).⁷⁵

Fahrudin mengatakan guru adalah penentu maju mundurnya suatu bangsa dan peradaban manusia, melalui suntikan guru peserta didik akan mengetahui apa yang semula ia tidak ketahui sampai menjadi generasi-generasi yang unggul. Bagaimana hal itu terjadi, sedangkan peserta didik tidak menghadiri lingkungan dimana tujuan itu diproses. Maka nampak KH. Hāsylim Asy'arī menunjukkan hal penting bagi guru, yaitu selalu memperhatikan kehadiran setiap peserta didik, memastikan apakah peserta didik itu berada dalam lingkungan belajar. Dengan cara menanyakan tentang keadaan pelajar tersebut hingga mendatangi rumah peserta didiknya.

2. Kompetensi Kepribadian

- a) Bersikap *muraqabah*

⁷⁴ Muhammad Hasyim Al-Asy'ari, *Âdâb Al-'Âlim Wa Al-Muta'alim*. (Jombang: Maktabah at-Turots al-Islami. 1994), 92

⁷⁵ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Malang: Genius Media), 2014, 120.

أَنْ يُدِيمَ مُرَاقِبَةَ اللَّهِ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ (أشعري: 55)⁷⁶

(Guru hendaknya senantiasa merasa diawasi (muraqabah) oleh Allah SWT. Baik ketika sendirian atau bersama orang lain)⁷⁷

Secara bahasa muraqabah berarti mengamati tujuan. Sedangkan secara terminologi, berarti melestarikan pengamatan kepada Allah Swt. dengan hatinya. Sehingga manusia mengamati pekerjaan dan hukum-hukum-Nya dan dengan penuh perasaan-Nya Allah Swt. melihat dirinya dalam gerak dan diamnya. Muraqabah menurut para ulama merupakan keadaan di mana seseorang selalu mengawasi dirinya sendiri dan mengontrol serta menjaganya. Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa sebagai seorang guru diwajibkan memiliki kepribadian yang selalu mawas diri dengan mendekati diri kepada Allah Swt. dikarenakan dengan mendekati diri kepada Allah sebagai sang pemberi ilmu maka guru akan terpancar dengan Nur keilmuan dari Allah sehingga apayang disampaikan bukanlah dari nafsunya melainkan dari Allah Swt.

⁷⁶ Muhammad Hasyim Al-Asy'ari, *Âdâb Al-'Âlim Wa Al-Muta'alim*. (Jombang: Maktabah at-Turots al-Islami. 1994), 55.

⁷⁷ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Malang: Genius Media), 2014, 68.

b) Bersikap *khauf* kepada Allah SWT

أَنْ يَلَازِمَ خَوْفَهُ تَعَالَى فِي جَمِيعِ حَرَكَاتِهِ وَسَكَنَاتِهِ وَأَقْوَالِهِ
وَأَفْعَالِهِ (أشعري: 55)⁷⁸

(Guru hendaknya senantiasa menepati sikap takut kepada Allah SWT. Dalam seluruh gerakan, diam, perkataan dan perbuatan)⁷⁹

Khauf adalah rasa takut atau khawatir yang muncul terhadap sesuatu yang dapat mencelakakan, membahayakan atau mengganggu. Shihab menjelaskan, khauf adalah perasaan takut yang disertai rasa cemas dan khawatir terhadap keselamatan diri seseorang, sehingga timbullah keguncangan hati karena menduga adanya bahaya. Khauf dapat digunakan dalam menggambarkan adanya perasaan tentang bahaya yang dapat mengancam sehingga yang bersangkutan mengambil langkah-langkah untuk menangkal atau menghindarinya, walaupun hati yang bersangkutan tidak gentar.

c) Bersikap *tawadu'*

أَنْ يُلَازِمَ التَّوَضُّعَ (أشعري: 55)⁸⁰

(Guru hendaknya bersikap rendah hati)⁸¹

⁷⁸ Muhammad Hasyim Al-Asy'ari, *Âdâb Al-'Âlim Wa Al-Muta'alim*. (Jombang: Maktabah at-Turots al-Islami. 1994), 55.

⁷⁹ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Malang: Genius Media), 2014, 68.

⁸⁰ Muhammad Hasyim Al-Asy'ari, *Âdâb Al-'Âlim Wa Al-Muta'alim*. (Jombang: Maktabah at-Turots al-Islami. 1994), 55.

⁸¹ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Malang: Genius Media), 2014, 70.

Tawadhu' merupakan lawan kata dari sifat sombong. Seseorang yang memiliki sifat tawadhu' akan senantiasa bahagia. Memiliki sifat tawadu' menganggap dirinya sebagai orang biasa, meskipun memiliki banyak kelebihan. Dalam kitab Nashoihul 'Ibadmaqalah bagian kedua dijelaskan bahwa termasuk golongan orang yang beriman yakni orang yang memiliki sifat tawadu'. Diriwayatkan dari Malik bin Dinar ra. Ia berkata sebagai berikut: "Agar anda termasuk golongan orang yang beriman, maka hindarilah tiga sikap dengan tiga cara yaitu, hindarilah sikap sombong dengan cara tawadu', hindarilah sikap tamak dengan cara qona'ah dan hindarilah sikap dengki dengan cara nasihat", Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. Berkata: "Jadilah manusia yang paling baik di sisi Allah. Jadilah manusia yang paling buruk dalam pandanganmu sendiri. Jadilah manusia biasa di hadapan orang lain".

d) Bersikap *wira'i*

أَنْ يُلَازِمَ الْوَرَعَ (أشعري: 55)⁸²

(Guru hendaknya senantiasa menjaga diri dari perkara haram dan syubhat)⁸³

Menurut Syeikh Abu Ali ad- Daqqaq, Wara' adalah

⁸² Muhammad Hasyim Al-Asy'ari, *Âdâb Al- 'Âlim Wa Al-Muta' alim*. (Jombang: Maktabah at-Turots al-Islami. 1994), 55.

⁸³ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Malang: Genius Media), 2014, 69.

meninggalkan apapun yang syubhat. Demikian juga, Ibrahim bin Adham menjelaskan bahwa Wara' adalah meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti, dan apapun yang berlebihan. Dari penjelasan di atas, seorang guru haruslah bersikap Wara' dalam setiap perkataan dan perbuatannya karena guru merupakan sosok yang menjadi teladan bagi peserta didiknya.

- e) Bersikap *zuhud* terhadap dunia.

أَنْ يَخْلُقَ بِالزُّهْدِ فَالِدُنْيَا وَالتَّقَلُّبِ مِنْهَا (أشعري: 58)⁸⁴

(Orang alim seharusnya bersikap zuhud terhadap dunia dan menyediktkannya semaksimal mungkin)⁸⁵

Dalam buku *Zuhud di Abad Modern*, zuhud secara etimologis berarti tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Sary as-Saqathy menegaskan bahwa Allah Swt. menjauhkan dunia dari para auliya'-Nya, menjauhkannya dari makhluk-makhluk-Nya yang berhati suci, dan menjauhkannya dari hati mereka yang dicintainya, lantaran Dia tidak memperuntukkannya bagi mereka. Ngadhimah (2009:80) berpendapat zuhud adalah suatu aksi yang berusaha menjauhkan diri dari kemegahan dunia dan menafikan kemewahan, meski itu halal, dengan upaya menjalankan

⁸⁴ Muhammad Hasyim Al-Asy'ari, *Âdâb Al-'Âlim Wa Al-Muta'alim*. (Jombang: Maktabah at-Turots al-Islami. 1994), 58.

⁸⁵ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Malang: Genius Media), 2014, 74.

ibadah syariah secara ikhlas, khusyū dan kontinu yang dilakukan untuk menggapai nikmatnya kehidupan akhirat, dan tercapainya tujuan tasawuf, yaitu ridha, bertemu dan ma'rifat Allah Swt.⁸⁶ Derajat tertinggi seorang pendidik adalah menganggap kotor ketergantungan kepada dunia, karena lebih mengetahui kejelekan dunia, fitnah dunia, cepat hilang dan banyak menguras tenaga. Seorang pendidik lebih berhak untuk tidak menengok kepada dunia apalagi sibuk memikirkan urusan dunia.

f) Taat kepada Allah

أَنْ تُحَافِظَ عَلَى الْقِيَامِ بِشَعَارِ الْإِسْلَامِ وَظَوَاهِرِ الْأَحْكَامِ
(أشعري: 60)⁸⁷

(Guru hendaknya melaksanakan syari'at Islam dan hukum-hukum dhohir)⁸⁸

K.H. Hāsyim Asy'arī menekankan pada guru untuk menjaga dan mengamalkan hal-hal yang sesuai dengan syariat Islam baik perkataan maupun perbuatan, seperti memperbanyak membaca al-Qur'an, berdzikir dengan hati ataupun lisan, berdoa siang dan malam, memperbanyak ibadah shalat dan berpuasa, bersegera menunaikan haji bila mampu dan senantiasa menghaturkan

⁸⁶ Mambaul Ngadhiman, "Zuhud sebagai Etos Sosial", *At-Tahrir*, Vol. 9, 1, Januari, 2009, 80.

⁸⁷ Muhammad Hasyim Al-Asy'ari, *Âdâb Al-'Âlim Wa Al-Muta'alim*. (Jombang: Maktabah at-Turots al-Islami. 1994), 60.

⁸⁸ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Malang: Genius Media), 2014, 78.

shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW. Manfaat darimenjaga dan mengamalkan hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari‘at Islam, baik berupa perkataan maupun perbuatan diharapkan guru mempunyai karakter dan jiwa yang Islami.

- g) Mensucikan jiwa dan raga dari akhlak tercela serta menghiasi dengan akhlak mulia.

أَنْ يُطَهَّرَ بَاطِنَهُ ثُمَّ ظَاهِرَهُ مِنَ الرَّدِيئَةِ وَيُعَمِّرَهُ بِالْأَخْلَاقِ
الْمَرْضِيَّةِ (أشعري: 63)⁸⁹

(Guru hendaknya mensucikan batin lalu dzahirnya dari akhlak tercela, kemudian memenuhi batin dan dzahirnya dengan akhlak terpuji)⁹⁰

Seorang pendidik hendaknya menyucikan jiwa dan raga dari akhlak-akhlak tercela serta menghiasinya dengan akhlak-akhlak mulia. Di antara berbagai macam akhlak tercela yang harus di jauhi oleh seorang guru yakni iri hati, dengki, benci/marah, sombong, riya‘‘ (pamer), ujub (suka membanggakan diri), sum‘‘at (ingin didengar kebaikannya oleh orang lain), kikir, tamak, mengumpat, suka mencari kekurangan orang lain dan lain sebagainya.

⁸⁹ Muhammad Hasyim Al-Asy‘ari, *Ādāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta‘alim*. (Jombang: Maktabah at-Turots al-Islami. 1994), 63

⁹⁰ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul ‘Alim wal Muta‘allim*, (Malang: Genius Media), 2014, 82.

3. Kompetensi Sosial

a) Bersikap demokratis

أَنْ لَا يَظْهَرَ لِلتَّائِبَةِ تَفْضِيلَ بَعْضِهِمْ عَلَى بَعْضٍ عِنْدَهُ
(أشعري: 91)⁹¹

(Guru tidak boleh menampakkan sikap mengutamakan sebagian peserta didik diatas yang lain)⁹²

Seorang guru harus bersikap demokratis memberi perlakuan sama kepada semua peserta didik, tanpa pilih kasih (diskriminatif). Kecuali ada alasan tertentu, semisal kepada peserta didik yang memiliki pemahaman yang lebih dari peserta didik yang lain, hal ini dilakukan dalam rangka memotifasi peserta didik yang lain agar lebih giat lagi dalam belajar.

b) Komunikatif

أَنْ يُخَاطَبَ كُلًّا مِنَ الطُّلَبَةِ لَا سِيَّمَا الْفَاضِلَ بِمَا فِيهِ تَعْظِيمُهُ
وَتَوْقِيرُهُ (أشعري: 93)⁹³

(Guru hendaknya bertutur katapada masing-masing peserta didik terutama peserta didik terhormat dengan tutur kata pengagungan dan penghormatan kepada peserta didik)⁹⁴

Dari sini terlihat bahwa K.H. Hāsylim Asy'arī

⁹¹ Muhammad Hasyim Al-Asy'ari, *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'alim*. (Jombang: Maktabah at-Turots al-Islami. 1994),, 91.

⁹² Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Malang: Genius Media), 2014, 85.

⁹³ Muhammad Hasyim Al-Asy'ari, *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'alim*. (Jombang: Maktabah at-Turots al-Islami. 1994),, 93

⁹⁴ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Malang: Genius Media), 2014, 87.

mengisyaratkan kepada guru bahwa, meskipun ia seseorang yang layak dihormati peserta didik, ia juga harus memberikan penghormatan kepada pendidik, jangan sampai guru merasa angkuh karena kedudukannya, hal seperti ini yang justru akan menyebabkan pelajar tidak menyukainya sehingga sulitnya mendapatkan hati pelajar. Bukan hanya melalui perkataan saja tetapi juga dengan perbuatan, guru harus menampilkan akhlak yang terpuji karena ia adalah suri tauladan bagi peserta didiknya, guru adalah sebagaimana yang 64 Ki Hadjar Dewantara: “Ing Ngarso Sun Tulodo, Ing Madya Mangun Kusumo, Tut Wuri Handayani”

c) Humble

أَنْ يُعَامِلَ النَّاسَ بِمَكَارِمِ أَخْلَاقِهِ (أشعري: 63)

(Guru hendaknya bergaul ditengah Masyarakat dengan akhlak-akhlak terpuji)⁹⁵

Dalam dunia pendidikan ada satu tokoh yang selalu menarik perhatian karena memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan, ialah guru (Damayanti, 2014:32). Peran guru yang sangat penting ini tidak hanya sekedar dalam ruang lingkup sekolah bersama peserta didik saja melainkan juga bersama masyarakat, dengan kata lain ia tidak selamanya hidup

⁹⁵ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Malang: Genius Media), 2014, 90.

bersama pendidik saja, melainkan kembali ke masyarakat. Ketika bersama masyarakat seorang guru hendaknya mencerminkan akhlak terpuji, setiap kebaikan yang ia tanamkan kepada pelajar, haruslah ia lakukan di tengah-tengah masyarakat. Seorang guru harus mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif ditengah-tengah masyarakat karena guru adalah makhluk sosial sama seperti manusia pada umumnya, yang hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan dapat memberikan contoh baik dalam lingkungannya dan menjalankan kewajiban dan haknya sebagai bagian dari masyarakat di sekitarnya. Guru harus memiliki jiwa sosial yang tinggi, suka menolong, ramah tamah, toleransi, dan mudah bergaul, bukan sebaliknya, yaitu tidak memperhatikan atau memedulikan masyarakat sekitarnya dan individu yang tertutup.

d) Menjaga attitude

أَنْ يَجْتَنِبَ مَوَاضِعَ التَّهْمِ وَإِنْ بَعْدَتْ (أشعري: 59)⁹⁶

(Guru hendaknya menjahui hal-hal yang bisa menimbulkan tuduhan-tuduhan buruk, meskipun peluangnya kecil)⁹⁷

Kembali lagi seperti pada poin diatas, bahwa guru adalah bagian dari masyarakat sosial. Sebagai bagian dari masyarakat

⁹⁶ Muhammad Hasyim Al-Asy'ari, *Âdâb Al-'Âlim Wa Al-Muta'alim*. (Jombang: Maktabah at-Turots al-Islami. 1994), 59.

⁹⁷ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Malang: Genius Media), 2014, 77.

sosial, guru harus menjaga menjaga diri agar tidak jatuh dalam prasangka buruk masyarakat, guru harus bermoral yang baik, dengan moral yang baik guru akan berpegang teguh pada moral dan adat istiadat yang mulia. Dengan akhlak yang mulia guru akan terhindar dari perilaku yang buruk yang dapat merugikan dirinya sendiri. Hal sekecil apapun, jika berpotensi buruk pada diri guru, maka sebisa mungkin ia tidak melakukannya, sebaliknya hal sekecil apapun jika berpotensi baik, maka sebisa mungkin guru melakukannya. Seorang guru hendaknya mengamalkan ilmunya dengan baik dalam artian apa yang ia katakan harus ia lakukan pula, jangan sampai amal perbuatan guru bertentangan dengan statusnya sebagai orang yang memiliki ilmu. Jika guru melakukan hal yang bertentangan dengan ilmu, maka akan sulit membimbing orang disekitarnya. Guru juga perlu melakukan apa yang sebagaimana dikatakan Fakhruddin yaitu konsisten dalam bersikap, konsisten dalam bersikap merupakan tanda bahwa guru dapat dipercaya, kompeten, dan mahir dalam melakukan sesuatu yang berhubungan dengan bidangnya.

4. Kompetensi Profesional

a) Produktif

أَنْ يَشْتَغَلَ بِالتَّصْنِيفِ وَالْجَمْعِ وَالتَّأْلِيفِ (أشعري: 69)⁹⁸

⁹⁸ Muhammad Hasyim Al-Asy'ari, *Âdâb Al-‘Âlim Wa Al-Muta’alim*. (Jombang: Maktabah at-Turots al-Islami. 1994), 69.

(Guru hendaknya menyibukkan diri untuk mengarang karya tulis)⁹⁹

K.H. Hāsylim Asy'arī menganjurkan kepada guru untuk membiasakan menulis, ia juga memberikan tips agar dapat menulis dengan baik, yakni dengan memperbanyak penelitian, muthola^{ah} dan muroja^{ah}. Dengan kata lain seseorang ketika ingin memiliki tulisan yang baik maka harus memperbanyak membaca, karena membaca adalah asupan gizi bagi seorang penulis, tanpa membaca seseorang sulit untuk menulis dengan baik.

b) Tepat menggunakan metode dalam mendidik peserta didik.

وَلَا يُبْطِئِ الدَّرْسَ تَطْوِيلًا مُمَلًّا وَلَا يُقْصِرُ تَقْصِيرًا مُخَلًّا
(أشعري: 74)¹⁰⁰

(Guru sebaiknya tidak menjelaskan pelajaran dengan panjang lebar yang membosankan, atau menjelaskan pelajaran terlalu singkat yang tidak memahamkan)¹⁰¹

Dari sini K.H. Hāsylim Asy'arī mengisyaratkan kepada guru untuk memilih metode yang tepat saat mengajar peserta didik. Kemampuan ini sangat penting untuk dikuasai guru, karena dengan menggunakan metode yang tepat akan memudahkan peserta didik

⁹⁹ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Malang: Genius Media), 2014, 90.

¹⁰⁰ Muhammad Hasyim Al-Asy'ari, *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'alim*. (Jombang: Maktabah at-Turots al-Islami. 1994), 74.

¹⁰¹ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Malang: Genius Media), 2014, 93.

menerima pembelajaran dengan baik, disamping guru juga akan mendapatkan kemudahan dalam mentransfer ilmunya. Sebaliknya metode yang kurang tepat atau bahkan monoton biasanya akan membuat sulitnya materi tersampaikan dengan baik. Guru harus menyadari bahwa jika dalam mengajar tidak menggunakan metode ajar yang sesuai, peserta didik itu sendirilah yang akan menjadi korbannya. Maka tampak disini bahwa K.H. Hāsylim Asy'arī menyadari bahwa guru harus selalu memperbaiki kualitas dirinya dalam mengajar. Metode pembelajaran itu sendiri memiliki arti suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c) Progresif

أَنْ يُدِيمَ الْحِرْصَ عَلَى الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ بِمُلَازِمَةِ الْجِدِّ (أشعري: 66)¹⁰²

(Guru hendaknya senantiasa antusias untuk menambah ilmu dan amal dengan sungguh-sungguh).¹⁰³

Profesi guru adalah profesi yang dinamis bukan statis, yang artinya harus sesuai dengan perkembangan zaman, tidak hanya sesuai tetapi menyesuaikan dengan perkembangan zaman itu.

Maka dari itu guru dituntut untuk terus menambah keilmuannya

¹⁰² Muhammad Hasyim Al-Asy'ari, *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*. (Jombang: Maktabah at-Turots al-Islami. 1994), 66.

¹⁰³ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Malang: Genius Media), 2014, 96.

dalam rangka lebih menguatkan keprofesionalitasannya, selain itu ia juga dituntut untuk menambah amal amal kebaikan, untuk lebih memanfaatkan hatinya. Dalam menambah wawasannya itu, “guru harus sungguh-sungguh dan berijtihad, rutin melakukan wirid, membaca dan membacakan untuk orang lain, mempelajari, mengingat-ingat, memberi catatan kaki, menghafal, dan mendiskusikan”. Dalam sebuah karya ilmiah jenis penelitian, dikatakan bahwa dalam pendidikan islam konsep jihad atau bersungguh-sungguh sangat penting karena secara tidak langsung dapat membantu terwujudnya sosok individu “berpendidikan” yang diidealkan. (Mambaul Ngadhimah dan Ridhol Huda, 2015). Sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan Agama Islam di sekolah, yakni:¹⁰⁴

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan dan pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.
- 2) Menwujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin

¹⁰⁴ Mambaul Ngadhimah dan Ridhol Huda, “Konsep Jihad menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Kaitannya dengan Materi Pendidikan Agama Islam”, *Cendekia*, Vol. 13 No.1, Januari-Juni, 2015, hal. 17-18

beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.



BAB V

ANALISIS PEMIKIRAN DALAM KITAB *TA'LĪMU AL-MUTA'ALLIM*

KARYA SYEKH BURHARUDDIN AZ ZARNUJI DAN KITAB

***ADĀBU AL-ĀLIM WAL-MUTA'ALLIM* KARYA KYAI HĀSYIM**

ASY'ARĪ TENTANG KOMPETENSI PENDIDIK

Kompetensi Pendidik	Ta'līmu al-Muta'allim	Adābu al-Ā'lim Muta'allim
Kompetensi Pedagogik	<p>Kriteria ideal seorang pendidik harus menguasai perancangan sampai evaluasi pembelajaran, serta mampu memahami dan mengembangkan potensi anak yang dimiliki.</p> <p>Tua Umurnya, tidak ada penjelasan secara spesifik yang dijelaskan oleh Az-Zarnuji terkait dengan tua umurnya, namun jika dikaji lebih lanjut maksud dari penjelasan ini adalah mereka</p>	<p>Pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, diantaranya yaitu Memudahkan murid dalam memahami dan menguasai ilmu, Memilih mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid, membantu pelajar dari awal sampai akhir, Mengawasi (memonitoring) perilaku murid, Memperhatikan kehadiran murid,</p>

	<p>yang lebih tua umurnya dan kapasitas keilmuan yang dikuasai atau pengalamannya, sehingga guru akan dapat memerankan diri sebagai seorang pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar.</p>	
<p>Kompetensi Kepribadian</p>	<p>Wara' adalah menjaga diri dari sifat kenyangnya perut, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat dan menjaga diri dari makan jajanan dan makanan pasar, karena jajanan dan makanan pasar itu kebanyakan tidak terjaga dari najis dan kotoran.</p>	<p>Pendidik harus memiliki kompetensi kepribadian diantaranya yaitu bersikap muraqabah, bersikap khoufterhadap Allah, bersikap wira'i, Bersikap <i>zuhud</i> terhadap dunia, Menjaga dan mengamalkan hal-hal yang dianjurkan oleh syari'at Islam, Mensucikan jiwa dan raga dari akhlak tercela serta menghiasi dengan akhlak mulia,</p>

<p>Kompetensi Sosial</p>		<p>Bersikap demokratis, Bertutur kata dan bersikap terpuji kepada murid, Bergaul ditengah-tengah masyarakat dengan akhlak terpuji, Menghindari perilaku yang dapat menimbulkan tuduhan buruk,</p>
<p>Kompetensi Profesional</p>	<p>Kriteria ideal seorang pendidik harus memiliki sifat alim. Alim berarti memiliki intelektual dan wawasan dalam berbagai ilmu. Jika guru memiliki sifat alim maka guru dapat mengajar muridnya dengan benar dan mendalam.</p>	<p>Pendidik harus memiliki kompetensi professional diantaranya yaitu Membiasakan diri menulis, Tepat menggunakan metode dalam mendidik peserta didik, Bersemangat Menambah Ilmu dan Amal</p>

A. Persamaan pemikiran dalam kitab *Ta'limu al-Muta'allim* Karya Syekh Burharuddin Az Zarnuji dan Kitab *Adâbu Al-‘Âlim wa Al-Muta'allim* Karya Kyai Hâsyim Asy'ari tentang Kompetensi Pendidik

1. *Pertama*, Kitab ini menjelaskan beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik yakni kompetensi pedagogik, kompetensi individual, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintahan No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.¹⁰⁵ Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan memilih metode pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan, menjelaskan materi dengan lugas dan jelas, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Kompetensi individual meliputi religius, memiliki wibawa, mengagungkan ilmu, rendah hati, tidak berorientasi pada materi, menghindari akhlak yang buruk, taat dalam beragama. Kompetensi sosial meliputi bergaul dengan akhlak terpuji baik terhadap masyarakat maupun peserta didik, bersikap demokratis, serta rendah hati. Adapun kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh pendidik meliputi pemilihan metode pembelajaran yang memudahkan peserta didik dalam memahami ilmu.
2. *Kedua*, Kedua kitab ini mengemukakan bahwa seorang pendidik harus memantau perkembangan intelektual murid, yang dimaksud

¹⁰⁵ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), 41.

adalah pendidik selalu memperhatikan kemampuan berfikir peserta didik dengan cara memberikan mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan berfikir peserta didik dan tidak menyampaikan materi di luar jangkauan pemahaman peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung, pendidik bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga potensi dari peserta didik tersebut bisa teraktualisasi dengan baik. Seorang pendidik juga berfungsi sebagai informator, yang artinya pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.¹⁰⁶

B. Perbedaan Pemikiran dalam Kitab *Ta'limu al-Muta'llim* Karya Syekh Burharuddin Az Zarnuji dan Kitab *Âdâb Al-Âlim Wa Al-Muta'alim* Karya Kyai Hâsyim Asy'ari tentang Kompetensi Pendidik

Dalam Kitab *Ta'limu al-Muta'llim*, Syekh Burharuddin Az Zarnuji terkait kompetensi pendidik, menjelaskan empat kompetensi pendidik yaitu kompetensi pedagogik dengan rincian: 'alim, kompetensi kepribadian; wara', murah hati, dan penyabar, kompetensi sosial; suka bermusyawarah dan kompetensi profesional; tua usianya.

¹⁰⁶ M. Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik," *Tarbiyatul Islamiyah*, Vol 1 (1 Januari-Juni, 2015), 72.

Sedangkan dalam kitab *Âdâb Al-‘Âlim Wa Al-Muta’alim* Kyai Hâsyim Asy’arî menjelaskan empat kompetensi pendidik, namun dengan uraian yang lebih lengkap yaitu: kompetensi pedagogik; pendidik sebagai fasilitator, pendidik sebagai pembimbing, pendidik sebagai teman belajar, mengawasi (memonitoring) dan memperhatikan absensi murid, kompetensi kepribadian; bersikap *muraqabah* kepada Allah Swt, bersikap *khauf* kepada Allah Swt, bersikap tawadhu’, wira’i, zuhud, menjaga dan mengamalkan hal-hal yang dianjurkan oleh syari’at Islam, dan mensucikan jiwa dan raga dari akhlak tercela serta menghiasi dengan akhlak mulia, kompetensi sosial; bersikap demokratis, bertutur kata dan bersikap terpuji kepada murid, bergaul ditengah-tengah masyarakat dengan akhlak terpuji, dan menghindari perilaku yang dapat menimbulkan tuduhan buruk, dan kompetensi profesional; membiasakan diri menulis, tepat menggunakan metode dalam mendidik peserta didik, dan bersemangat menambah ilmu dan amal.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari beberapa uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya tentang studi komparasi kompetensi pendidik dalam kitab *Ta'limu al-Muta'llim* karya Burhanudin Az-Zarnuji dan kitab *Adabul 'Alim wa Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Dalam kitab *Ta'limu al-Muta'llim* Az-Zarnuji menjelaskan tentang beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yaitu Dari analisis tersebut ditemukan hasil sebagai berikut
 - a. kompetensi pedagogik yaitu 'alim,
 - b. kompetensi kepribadian yaitu wara', murah hati dan penyabar.
 - c. kompetensi sosial yaitu bermusyawarah.
 - d. kompetensi profesional yaitu berpengalaman yang lebih tua usianya dari pada peserta didik.
2. Dalam kitab *Adabu al-'Alim wal Muta'allim* seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi
 - a. kompetensi pedagogik yaitu sebagai fasilitator, sebagai pembimbing, sebagai teman belajar, mengawasi (memonitoring), dan memperhatikan absensi murid.

- b. kompetensi kepribadian yaitu, bersikap muroqobah, khauf, tawadu', wira'i, zuhud, 'abid, berjiwa bersih dan berakhlaqul karimah.
 - c. kompetensi sosial yaitu demokratis, komunikatif, humble, dan menjaga attitude.
 - d. kompetensi profesional yaitu produktif, tepat dalam menggunakan metode, dan progresif.
3. Persamaannya, kitab ini secara sama-sama menjelaskan tentang empat kompetensi pendidik sebagai kriteria pendidik yang sama dengan Peraturan Pemerintah No, 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah dalam kitab *'Adabu al-'Alim wal Muta'allim* disampaikan kriteria dari masing-masing dari keempat kompetensi pendidik yang itu lebih terperinci, sedangkan kitab *Ta'limu al-Muta'llim* lebih ringkas dan universal.

Kompetensi pendidik KH. Hās̄yim Asy'arī dan Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji di antaranya: *Pertama*, kitab ini menjelaskan beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik yakni kompetensi pedagogik, kompetensi individual, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. *Kedua*, Kedua kitab ini mengemukakan bahwa seorang pendidik harus memantau perkembangan intelektual murid, yang dimaksud adalah pendidik selalu memperhatikan kemampuan berfikir peserta didik dengan cara memberikan mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan berfikir peserta didik dan

tidak menyampaikan materi di luar jangkauan pemahaman peserta didik.

4. Perbedaan pemikiran dalam Kitab *Ta'limu al-Muta'llim* Karya Syekh Burharuddin Az Zarnuji dan Kitab *Âdâb Al-'Âlim Wa Al-Muta'alim* Karya Kyai Hâsyim Asy'arî tentang Kompetensi Pendidik Dalam Kitab *Ta'limu al-Muta'llim*, Syekh Burharuddin Az Zarnuji terkait kompetensi pendidik, menjelaskan empat kompetensi pendidik yaitu kompetensi pedagogik dengan rincian: 'alim, kompetensi kepribadian; wara', murah hati, dan penyabar, kompetensi sosial; suka bermusyawarah dan kompetensi profesional; tua usianya. Sedangkan dalam kitab *Âdâb Al-'Âlim Wa Al-Muta'alim* Kyai Hâsyim Asy'arî menjelaskan empat kompetensi pendidik, namun dengan uraian yang lebih lengkap yaitu: kompetensi pedagogik; pendidik sebagai fasilitator, pendidik sebagai pembimbing, pendidik sebagai teman belajar, mengawasi (memonitoring) dan memperhatikan absensi murid, kompetensi kepribadian; bersikap *muraqabah* kepada Allah Swt, bersikap *khauf* kepada Allah Swt, bersikap tawadhu', wira'i, zuhud, menjaga dan mengamalkan hal-hal yang dianjurkan oleh syari'at Islam, dan mensucikan jiwa dan raga dari akhlak tercela serta menghiasi dengan akhlak mulia, kompetensi sosial; bersikap demokratis, bertutur kata dan bersikap terpuji kepada murid, bergaul ditengah-tengah masyarakat dengan akhlak terpuji, dan menghindari perilaku

yang dapat menimbulkan tuduhan buruk, dan kompetensi profesional; membiasakan diri menulis, tepat menggunakan metode dalam mendidik peserta didik, dan bersemangat menambah ilmu dan amal.

B. SARAN

Kitab *Ta'limul Mutaallim* dan kitab *Adabul 'Alim wa Mutaallim* sangat relevan untuk digunakan sebagai pedoman atau tolak ukur dalam dunia pendidikan, terutama bagi seorang pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam kedua kitab tersebut menjelaskan untuk menjadi guru yang profesional bukan hanya dilihat dari segi keilmuannya saja, akan tetapi juga dilihat dari segi akhlaknya. Kedua kitab tersebut juga lebih menekankan terhadap pembentukan akhlak bagi seorang guru dan peserta didik untuk melahirkan sosok manusia yang religius dan memiliki intelektual yang tinggi. Dalam kajian ini peneliti menuliskan beberapa kompetensi pendidik dengan uraian yang sederhana. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya untuk dapat menjabarkan bagaimana kompetensi pendidik secara teoritik dengan teori baru yang lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafi'i. *Terjemah Ta'lim al-Mutta'allim karya Syekh az-Zarnuji*. Kediri: Santri Creative Press & Publishing. 2018.
- Al-Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Âdâb Al-'Âlim Wa Al-Muta'alim*. Jombang: Maktabah at-Turots al-Islami. 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Prakti*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Az-Zarnuji,. *Ta'limu al-Muta'llim*. Surabaya: Maktabah al-Miftah.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020.
- Darajat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik*, Jakarta; Rineka Cipta, 2005.
- Kunandar. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sekses Dalam Sertifikasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka al Husna, 1998.
- Lupas Rama. *Kompetensi Guru Menurut K.H. Hāsylim Asy'arī Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga. 2020.
- M. Quraish Shihab. *Secercah Cahaya Ilahi*". Bandung: Mizan. 2007.
- M. Ramli."Hakikat Pendidik dan Peserta Didik." *Tarbiyatul Islamiyah*. Vol 1.1 Januari-Juni, 2015.
- Mu'minin, Nur Amirul dkk. "Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Intelegensia*. Vol. 03 No. 01 Januari-Juni 2015.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

- Mudlofir, Ali. *Pendidik Profesional*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*, Jogjakarta: UGM, 2005.
- Nawawi, Haidar. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Ngadhimah, Mambaul dan Ridhol Huda. "Konsep Jihad menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Kaitannya dengan Materi Pendidikan Agama Islam". *Cendekia*. Vol. 13. 1. Januari-Juni, 2015
- Ngadhimah, Mambaul. "Zuhud sebagai Etos Sosial". *At-Tahrir*. Vol. 9. 1. Januari, 2009.
- Ni'mah, Khoerotun. "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAF". *Pendidikan Agama Islam*. No 1. Juni, 2014.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Ramaliya. "Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran". *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*. Volume 9. 1. Juni 2018.
- Rohmaniyah, Zulfatur. "Etika Guru dalam Kitab Adab Al „Alim Wa Al-Muta“allim dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru." Skripsi. UIN Walisongo. Semarang, 2019.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Rumayulis. *Profesi Dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persda, 2012.
- S. Wojowasito dan Tito Wasito W. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Bandung. Hasta, 1995.
- Saputra, Wildan. "Jurnal Pendidikan Islam". Vol 6. November 2015.
- Suyanto dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Tirtahardja, Umar dan La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Ditjen

Utami, Indah Hari dan Aswatun Hasanah. “Kompetensi Profesional Guru dalam Penerapan Pembelajaran Tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta”

